

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang dilakukan pada 2 responden dengan penerapan asuhan keperawatan dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi selama 4x24 jam di wilayah kerja Puskesmas Limbangan Kabupaten Garut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengkajian dilakukan pada 2 klien dengan tanda dan gejala klien sering tersenyum sendiri, kontak mata kurang, klien sering berbicara sendiri dan mengatakan mendengar bisikan
2. Diagnosa keperawatan yang didapat dari keluhan antara pasien 1 dan pasien 2 yaitu Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran sebagai diagnosa utama
3. Intervensi keperawatan berdasarkan antara analisa data yang telah dilakukan dimana diagnosa Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran tersebut berdasarkan pada SDKI, SLKI, SIKI yang dikolaborasikan dengan penerapan terapi okupasi menggambar selama 15-30 menit. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk membantu klien mengalihkan perhatian dari stimulus internal (halusinasi suara) ke aktivitas nyata yang terarah, mengekspresikan emosi secara nonverbal, meningkatkan konsentrasi dan kontrol diri, serta memberikan rasa tenang dan relaksasi. Dengan melibatkan aspek visual, motorik, dan emosional

Terapi ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap penurunan frekuensi dan intensitas halusinasi yang dialami klien.

4. Implementasi keperawatan pada kasus Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran, penulis mengkolaborasikan dengan tindakan terapi okupasi menggambar selama 15-30 menit dalam waktu 4 hari. Berdasarkan hasil pengamatan dan lembar AHRS (*Auditory Hallucination Rating Scale*), terjadi penurunan skor halusinasi secara signifikan. Pada hari pertama, skor *pre-test* Tn. A adalah 33 (kategori berat), dan menurun menjadi 12 pada hari keempat (kategori sedang). Sementara Tn. Z mengalami penurunan dari skor awal 30 menjadi 7 (kategori ringan). Klien juga menunjukkan perubahan perilaku seperti mulai kooperatif, tidak lagi berbicara sendiri, serta mampu fokus pada aktivitas menggambar. Klien menyatakan bahwa suara yang sebelumnya sering muncul sudah tidak terdengar atau hanya muncul sesekali namun tidak mengganggu.
5. Evaluasi keperawatan selama empat hari menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar efektif dalam menurunkan halusinasi pendengaran pada Tn. A dan Tn. Z. Klien yang sebelumnya sering mendengar bisikan kini sudah tidak mengalaminya lagi. Hal ini ditandai dengan menurunnya frekuensi mendengar suara dan berkurangnya perilaku merespons halusinasi. Masalah gangguan persepsi sensori dinyatakan teratasi Sebagian

## 5.2 Saran

### 1. Bagi Keluarga

Menyarankan agar klien dan keluarga meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam merawat klien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, khususnya melalui penerapan terapi okupasi menggambar sebagai salah satu cara mengontrol halusinasi.

### 2. Bagi peneliti

Menyarankan agar peneliti terus mengembangkan pemahaman dan pengalaman praktik keperawatan jiwa, terutama dalam penggunaan intervensi non-farmakologis untuk membantu klien dengan gangguan halusinasi pendengaran.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Menyarankan agar penelitian ini dijadikan sebagai referensi dan dikembangkan lebih lanjut dengan variasi terapi non-farmakologis lainnya seperti terapi musik, terapi dzikir, atau terapi seni yang relevan dengan kebutuhan klien jiwa.

### 4. Bagi Pelayanan Kesehatan

Menyarankan agar tenaga kesehatan, khususnya perawat jiwa, dapat mengembangkan pelayanan keperawatan secara profesional dengan memanfaatkan terapi okupasi menggambar sebagai alternatif intervensi dalam menangani halusinasi pendengaran di fasilitas layanan primer.

### 5. Bagi Institusi Pendidikan

Menyarankan agar institusi pendidikan menjadikan penelitian ini sebagai referensi tambahan dalam pengajaran dan pembelajaran terkait asuhan keperawatan jiwa, serta memperkaya literatur perpustakaan dalam bidang intervensi terapeutik non-farmakologis.

### 6. Bagi Lokasi Penelitian

Menyarankan agar Puskesmas Limbangan mempertimbangkan penerapan terapi okupasi menggambar sebagai salah satu terapi alternatif yang dapat digunakan dalam pelayanan keperawatan jiwa, terutama pada pasien dengan halusinasi pendengaran yang ada diwilayah kerjanya.